

Date Received : April 2025
Date Accepted : April 2025
Date Published : May 2025

INTERPRETASI MANA-CUM-MAGHZA ANALISIS KONSEP KEBANGSAAN DALAM QS. AL-ḤUJURĀT [49]: 13

Moh. Ali Wafi¹

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia (afuelkholilo3@gmail.com)

Masyithah Mardhatillah

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia (mardhatillah@iainmadura.ac.id)

Kata Kunci:

Al-Quran,
Kebangsaan, Suku,
Etnis, *Mana-cum-*
Maghza

ABSTRACT

Pertikaian antarsuku dan etnis di Indonesia tidak selaras dengan kandungan QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia memang diciptakan dengan beragam perbedaan, termasuk berbeda dari segi suku ataupun etnis. Penelitian ini mengkaji konsep kebangsaan sebagai pesan yang terkandung dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 dalam perspektif hermeneutika kuasi objektif progresif, yakni hermeneutika Mana-cum-Maghza. Penelitian ini berupaya menganalisis konsep kebangsaan dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 dengan berfokus pada tiga term sebagai kata kunci ayat, meliputi manusia (*an-nās*), bangsa-bangsa (*syu'ūb*), dan suku-suku (*qabā'il*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari bahan kepustakaan, utamanya kitab-kitab tafsir, dan rujukan primer mengenai ma'nā-cum-magzhā. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 menjelaskan tentang konsep kebangsaan yang berdasar pada persaudaraan sebangsa. Interpretasi ma'nā-cum-magzhā dari ayat ini menunjukkan adanya tiga pesan utama, yaitu *pertama*, penegasan bahwa semua manusia sama derajat kemanusiaannya. *Kedua*, penegasan tentang urgensi persaudaraan sebangsa. *Ketiga*, toleransi dalam menghadapi setiap perbedaan. Ketiga poin ini merupakan pesan utama yang ada di dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13 sekaligus merupakan konsep kebangsaan. Jika suatu bangsa, masyarakatnya menanamkan sikap dan rasa persaudaraan sebangsa dengan tiga pesan utama di atas dengan disadari, dipahami, dan diaplikasikan, maka hidup yang harmonis akan didapatkan.

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia adalah jumlah suku yang mencapai angka 1331. Dengan jumlah suku yang melimpah, Indonesia dinobatkan menjadi salah satu negara dengan suku terbanyak di dunia (*Mengulik Data Suku Di Indonesia*, 2024). Meski menjadi suatu kebanggaan, adanya beragam etnis atau suku tersebut disinyalir menjadi bumerang terjadinya konflik. Terbukti, sejak tahun 1998 hingga saat ini, pergesekan antaretnis dan suku menjadi hal yang lumrah terjadi di Indonesia. Tiga konflik besar yang menjadi sejarah kelam di Indonesia di antaranya adalah kerusuhan Mei 1998 di Jakarta, konflik antara suku Melayu dan suku Madura di Sambas pada tahun 1999, dan tragedi Sampit yang terjadi antara suku Dayak dan suku Madura pada tahun 2001. Ketiga konflik tersebut memakan banyak korban jiwa (Aulia et al., 2023: 73).

Di tahun berikutnya, perang antarsuku mulai menyusut tetapi belum sampai pada titik punah. Tampaknya, perbedaan antarsuku menjadi titik utama yang memicu datangnya konflik. Hal ini mengisyaratkan bahwa paradigma inklusif tidak sepenuhnya tertanam pada diri masyarakat Indonesia. Sebaliknya, cara pandang eksklusif menjadi paradigma yang senantiasa dijadikan teropong. Beberapa tahun terakhir tepatnya pada tahun 2016 dan 2022, konflik antarsuku terjadi kembali. Pertentangan tersebut melibatkan etnis Papua dan etnis Yogyakarta di Yogyakarta (Mustofa & Rodiah, 2024: 20), antara suku Nduga dan Lani Jaya di Papua serta antara suku Bali dan Lampung di kawasan Lampung (t.n., 2024). Konflik yang terjadi belakangan ini memang tidak sebesar yang terjadi antara rentan tahun 1998-2001, tetapi hal ini menjadi bukti bahwa Indonesia masih akrab dan bersahabat dengan konflik antarsuku.

Perbedaan adalah fitrah dalam kehidupan yang keberadaannya tidak bisa disangkal. Manusia sebagai *homo conflictus* atau makhluk konflik akan senantiasa berkelebat dalam lingkaran perbedaan, persaingan, dan pertentangan. Dalam hal inilah toleransi menjadi kunci utama agar perbedaan tidak lantas mengundang konflik (Rosyidi, 2019: 278). Implementasi toleransi dapat sepenuhnya tercapai apabila masyarakat mampu memahami realitas kemajemukan (Jakfar, 2016). Jika toleransi antarsuku sudah tertanam, maka akan tumbuh rasa nasionalisme sebangsa dan setanah air. Masyarakat muslim Indonesia sering menggaungkan adagium “*ḥubb al-waṭan min al-imān*” bahwa mencintai negara adalah sebagian dari iman (Khamim, 2024: 187).

Adanya beragam suku dan bangsa telah disinggung oleh Allah dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 (Kementerian Agama, 2019: 755). Melalui ayat tersebut, Allah memerintahkan agar tidak ada diskriminasi perbedaan. Allah Swt. telah menjadikan manusia berbeda-beda, baik dalam bentuk jenis kelamin ataupun suku dan bangsa (As-Suyūṭī, 2014: 499). Meskipun ayat tersebut diturunkan untuk masyarakat Arab, ideal moral yang terkandung di dalamnya bersifat universal, dan sifat universal tersebut menjadikan kandungan dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 berlaku untuk seluruh umat Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia (Saeed, 2020: 236). Maraknya pertikaian antarsuku yang terjadi di Indonesia tidak selaras dengan apa yang termaktub dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13. Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain. Ayat ini juga menekankan agar manusia menjalin kehidupan berdampingan dengan aman dan damai (Shihab, 2020: 40).

Berdasarkan permasalahan yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti mengkaji dan mengungkapkan konsep kebangsaan dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13.

Secara eksplisit, ayat tersebut telah menyebutkan kata ‘bangsa’, yang diwakilkan dengan lafaz *syu ‘ūb* dan kata *qabā’il* yang berarti ‘suku-suku’. Tujuan Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tidak lain adalah *li ta ‘ārafū* atau saling mengenal. Untuk menganalisis ayat tersebut, peneliti akan menggunakan teori ma’na-cum-maghza sebagai pisau analisis. Sebagai bagian dari teori hermeneutika kuasi objektif progresif, cara kerjanya tidak berhenti pada pemaknaan literal, tetapi juga memerhatikan aspek historis dan signifikansinya dengan masa kontemporer (Syamsuddin, 2017: 140). Teori ma’na-cum-maghza telah banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengungkap maksud suatu ayat, utamanya pada tataran makna dan signifikansinya (Syamsuddin & et.al, 2020: 9-13). Teori ini tidak memiliki objek ayat tertentu sehingga bisa digunakan untuk memahami ayat manapun dalam Alquran. Dengan menggunakan teori hermeneutika ma’nā-cum-maghzā, peneliti akan memperoleh jawaban terkait tujuan Allah menurunkan suatu ayat, makna suatu ayat berdasarkan pemahaman nabi dan para sahabat, serta bagaimana pesan suatu ayat jika ditarik ke masa kontemporer.

QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 adalah ayat yang pernah diteliti dari berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Terdapat satu penelitian dengan objek material dan objek formal yang sama dengan penelitian ini. Penelitian tersebut berjudul “Reinterpretasi QS. Al-Ḥujurāt ayat 13 dengan menggunakan pendekatan ma’nā-cum-maghzā”. Jika ditelisik lebih dalam, penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan tampak perbedaannya. Penelitian yang dilakukan Wardah menitikberatkan pada lafaz *li ta ‘ārafū* (Wardah, 2023), sedangkan peneliti memfokuskan pada kata *an-nās*, *syu ‘ūb*, dan *qabā’il*. Meskipun meneliti ayat yang sama, tetapi fokus kata yang berbeda akan menentukan arah dan hasil penelitian yang berbeda pula. Para peneliti yang lain juga telah memberikan perhatian khusus dalam mengkaji QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13. Perhatian kajian tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 3 tema, yaitu terkait kesetaraan gender (Nihayah, 2021), etika sosial (Fauzi, 2024), dan moderasi beragama (Utomo & et.al, 2023). Dari literatur yang ada, tidak ada penelitian yang secara khusus membahas tentang konsep kebangsaan pada QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 dalam tinjauan hermeneutika Mana-cum-Maghza. Oleh karena itu, penelitian ini adalah penelitian baru yang menyempurnakan penelitian yang telah ada, sehingga pantas dan layak untuk diteliti.

B. METODE

Berdasarkan datanya, secara garis besar, terdapat dua macam penelitian, yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2009: 11). Penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif dikarenakan data yang dikumpulkan berupa data kepustakaan yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini juga termasuk pada penelitian *library research* yang menghimpun data dari bahan dokumenter.

Fokus kajian penelitian ini berupa QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13. Ayat tersebut akan diteliti dengan berupaya mengungkap makna kebangsaan yang terkandung di dalamnya. melakukan objek kajian penelitian berupa ayat Alquran, maka penelitian ini termasuk pada jenis *dirāsah fī al-Qur’ān* (Al-Khuli & Abu Zaid, 2004: 64). Sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian ini berupa rujukan primer dan sekunder. Sumber rujukan primer berupa kitab-kitab tafsir terkait penafsiran QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 yang merupakan representasi dari tafsir klasik, pertengahan, dan kontemporer.

Berbagai buku, artikel, dan literatur terkait yang relevan dengan penelitian ini, peneliti gunakan sebagai rujukan sekunder.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori hermeneutika. Teori ini merupakan pisau analisis yang berupaya untuk menggali makna suatu ayat dengan memerhatikan aspek kebahasaan, historisitas teks, serta signifikansinya dengan masa kekinian. Dengan menggunakan teori hermeneutika Mana-cum-Maghza, sebuah teks atau ayat tidak hanya akan menjadi teks yang mati. Ia akan menjadi teks yang hidup dengan adanya upaya kontekstualisasi. Pendekatan hermeneutika yang lahir dan berkembang di Barat ini sudah lumrah digunakan oleh pengkaji Alquran (Syamsuddin, 2019: 143).

Teori ma'nā-cum-maghzā memiliki tiga langkah prosedur yang harus dilakukan, yaitu *al-ma'nā at-tārikhī* (menggali makna historis yang diawali dengan analisis kebahasaan yang dikombinasikan dengan analisis intratekstualitas dan intertekstualitas), *al-maghzā at-tārikhī* (mengungkap signifikansi fenomena historis), dan *al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir* (mengonstruksikan signifikansi fenomena dinamis) (Syamsuddin & et.al, 2020: 9-13). Analisis intratekstualitas pada tahap analisis *al-ma'nā at-tārikhī* merupakan upaya untuk membandingkan kata yang sedang dikaji dengan penggunaannya di ayat-ayat lain. Pada tahap ini, peneliti akan mengutip penafsiran mufasir dari tiga periode; yakni klasik, pertengahan, dan kontemporer. Pemilihan tafsir dari masing-masing periode tersebut akan membantu dalam mencari dinamika makna pada kosa kata yang sedang dikaji, mengingat terdapat karakteristik penafsiran yang berbeda dan mencolok antara penafsiran Alquran pada tiga periode tersebut (Mustaqim, 2010: 34). Pada tahap ini juga akan dilakukan analisis intertekstualitas dengan merujuk pada teks yang mengitari Alquran, seperti syair Arab serta teks-teks Yahudi dan Nasrani.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Linguistik (*al-Ma'nā at-Tārikhī*)

Analisis linguistik merupakan langkah awal dalam pencarian Mana-cum-Maghza, yang mengharuskan seorang peneliti menganalisis bahasa teks Alquran yang mempunyai karakteristiknya sendiri, baik dari segi kosa kata maupun struktur tata bahasanya. Dalam analisis linguistik ini, peneliti melakukan intratekstualitas, dalam arti membandingkan penggunaan kata yang sedang ditafsirkan dengan ayat lain. Apabila dibutuhkan dan memungkinkan, peneliti juga melakukan analisis intertekstualitas, yakni analisis dengan cara menghubungkan dan membandingkan antara ayat Alquran dengan teks-teks lain yang ada di sekitar Alquran, baik dengan hadis nabi, syair Arab, dan teks-teks dari Yahudi dan Nasrani, atau komunitas lain yang hidup pada masa pewahyuan Alquran (Syamsuddin, 2017: 142).

Berikut QS. Al-Hujurāt [49]: 13 yang akan peneliti kaji:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
حَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Kementerian Agama, 2019: 755).

QS. Al-Hujurāt [49]: 13 dapat dianalisis secara kebahasaan melalui tiga kata yang menjadi poin dari kebangsaan yang berdasarkan persaudaraan sebangsa, yaitu kata *an-nās*, *syu 'ūb* dan *qabā'il*.

Para mufasir serta ahli bahasa berbeda pandangan mengenai akar pembentukan lafaz *an-nās*. Aṭ-Ṭabarī berpendapat bahwa ada dua cara pandang tentang asal lafaz *an-nās*. Pertama, *an-nās* merupakan bentuk jamak (plural) yang tidak ada bentuk mufradnya. Jika menunjukkan pada mufrad (tunggal), digunakan lafaz *insān*. Kedua, akar kata *an-nās* adalah *unās* (أُنَاسٌ) yang huruf hamzahnya dibuang menjadi *nās* (نَاسٌ). Lalu dimasuki huruf alif-lam (al) dan di-*idgam*-kan pada huruf nun sehingga menjadi *an-nās* (النَّاسُ) (Aṭ-Ṭabarī, 1988: 116). Sementara aṣ-Ṣāwī sependapat dengan aṭ-Ṭabarī bahwa asal kata lafaz *an-nās* (النَّاسُ) berasal dari *unās* (أُنَاسٌ) yang hamzah dibuang. Lalu ia menambahkan bahwa lafaz *an-nās* (النَّاسُ) juga bisa berasal dari kata *nawas* (نَوَسٌ) yang memiliki arti bergerak. Pada lafaz *nawas* (نَوَسٌ) tersebut, huruf wawu diganti dengan alif sehingga menjadi *nās* (نَاسٌ). Lebih lanjut, ia menyebutkan jika asal kata *an-nās* (النَّاسُ) dari kata *al-uns* (الْأُنْسُ) yang berarti jinak, dan berasal dari *an-nisyān* (النِّسْيَانُ) yang berarti lupa (Ṣāwī, 1993: 26). Dalam kitab *Syarḥ al-Mu'allaqāt as-Sab' li az-Zauzanī*, Zuhāir bin Abī Sulmā menyebutkan lafaz *an-nās* (النَّاسُ) dalam bait syairnya.

(Az-Zauzanī, n.d.: 89) وَمَهْمَا تَكُنْ عِنْدَ امْرِئٍ مِنْ خَلِيقَةٍ وَإِنْ خَالَهَا تُخْفَى عَلَى النَّاسِ تُعْلَمُ

Tidak peduli seberapa besar usaha seseorang menyembunyikan apa yang ada di hatinurannya, pasti akan terungkap dan manusia akan tahu.

Dari beberapa definisi di atas, secara bahasa lafaz *an-nās* berasal dari kata yang berbeda-beda, ada yang berasal dari kata *unās* (أُنَاسٌ), dari kata *nawas* (نَوَسٌ) yang memiliki arti bergerak, dari kata *al-uns* (الْأُنْسُ) yang berarti jinak, atau dari kata *an-nisyān* (النِّسْيَانُ) yang berarti lupa. Sedangkan dalam teks Yahudi dan Nasrani lafaz *an-nās* juga digunakan, sebagaimana berikut.

فَمَاتَ كُلُّ ذِي جَسَدٍ كَانَ يَدْبُ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الطُّيُورِ وَالْبَهَائِمِ وَالْوُحُوشِ، وَكُلُّ الرِّخَافَاتِ الَّتِي كَانَتْ تَرْحَفُ عَلَى الْأَرْضِ، وَجَمِيعُ النَّاسِ. سفر التكوين 7:21 (Arabic Bible Search, n.d.)

Lalu mati binasalah segala yang hidup, yang bergerak di bumi, burung-burung, ternak dan binatang liar dan segala binatang merayap, yang berkeriapan di bumi, serta semua manusia. Kejadian 7:21.

كَانَ نُوحٌ ابْنُ خَمْسِ مِائَةِ سَنَةٍ، فَوُلِدَ لَهُ ثَلَاثَةُ بَنُونَ: سَامٌ، حَامٌ، وَ يَافֶث. فَكَانَ لَمَبْدَأِ النَّاسِ يَكْثُرُونَ فِي الْأَرْضِ، وَوُلِدَ لَهُمْ بَنَاتٌ (At-Taurāh, 2007: 115)

Setelah Nuh berumur lima ratus tahun, maka ia memperanakkan tiga orang anak: Sem, Ham, dan Yafet. Maka, manakala manusia mulai banyak di bumi, dan mereka memperanakkan banyak anak.

Dari teks Yahudi dan Nasrani di atas, bahwa lafaz *an-nās* (النَّاسُ) di dalam dua teks tersebut berarti manusia, hal ini menunjukkan bahwa teks-teks yang mengitari Alquran juga menyatakan arti yang sama terkait lafaz *an-nās* (النَّاسُ) tersebut.

Lafaz *an-nās* (النَّاسُ) dalam Alquran termaktub sebanyak 241 kali yang tersebar dalam 55 surah berbeda (Al-Bāqī, 1364: 727). Para mufasir dan ahli bahasa berbeda pandangan mengenai arti dari *an-nās* (النَّاسُ) dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 13, di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Arti kata *an-nās* dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 menurut mufasir

No.	Nama Mufasir	Arti <i>an-nās</i>
1.	‘Abdullāh ibn ‘Abbās	- manusia
2.	Abū Zakariyā Yaḥyā al Farrā’	- manusia
3.	Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī	- manusia
4.	Ibn Kašīr	- manusia
5.	Abū al-Qāsim Muḥammad az-Zamakhsharī	- manusia
6.	Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī	- manusia
7.	Wahbah az-Zuhailī	- manusia secara umum
8.	‘Ālī aṣ-Ṣabūnī	- seluruh manusia
9.	M. Quraish Shihab	- manusia

Source: Tafsir-tafsir Alquran masa klasik, pertengahan, dan kontemporer.

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya Wahbah az-Zuhailī dan ‘Ālī aṣ-Ṣabūnī yang menjelaskan istilah *an-nās* (النَّاسُ) dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13. Sementara itu dalam tafsirannya, Ibn ‘Abbās, al-Farrā’, dan Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī tidak menjelaskan penggunaan istilah *an-nās* (النَّاسُ) dalam ayat ini. Satu-satunya pemahaman tentang identitas manusia yang dijelaskan oleh mereka adalah posisi Adam dan Hawa yang merupakan asal mula kelahiran manusia (Al-Farrā’, 1983: 72; Aṭ-Ṭabarī, 1988: 397; Muḥammad bin Ya‘qūb, n.d.: 324). Ibn Kašīr dalam kitabnya *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, juga tidak menjelaskan istilah *an-nās* (النَّاسُ) dalam ayat ini. Dalam tafsirnya, Ibn Kašīr mengatakan manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, yang kemudian menyebar membentuk berbagai bangsa dan suku (Ibn Kašīr, 2017: 674). Demikian pula, Abū al-Qāsim Muḥammad az-Zamakhsharī, dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī juga tidak menyebutkan pengertian istilah *an-nās* (النَّاسُ). Namun, keduanya menjelaskan panjang lebar bahwa berbagai keturunan manusia berasal dari Adam dan Hawa, dari sini berbagai garis keturunan, bangsa, dan suku muncul. Dengan demikian, sifat manusia dari berbagai bangsa dan suku adalah saudara (Al-Marāḡī, 2010: 194; Az-Zamakhsharī, 2009: 374). Sedangkan M. Quraish Shihab juga tidak menjelaskan istilah *an-nās* (النَّاسُ) dalam tafsir Al-Misbahnya, Shihab mengatakan bahwa arti dari “*min żakar wa unṣā*” mengacu pada laki-laki (sperma) dan perempuan (ovum). Dari sini, ayat tersebut mengandung nilai kesamaan asal-usul manusia (Shihab, 2013: 261).

Lafaz *syu‘ūb* (شُعُوبٌ) dengan berbagai bentuk derivasinya termaktub hanya dua kali dalam Alquran. Pertama, dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 dengan bentuk plural *syu‘ūb* (شُعُوبٌ) yang berarti bangsa-bangsa, dari bentuk mufrad *syā‘b* (شُعْبٌ). Kedua, dalam QS. Al-Mursalat (77): 30 juga dengan bentuk plural *syu‘ab* (شُعَبٌ) yang berarti cabang-cabang, dari bentuk mufrad *syu‘batun* (شُعْبَةٌ). Lafaz *syu‘ūb* (شُعُوبٌ) adalah bentuk jamak dari kata *syā‘b* (شُعْبٌ) yang berarti bangsa. Lafaz *Syā‘b* (شُعْبٌ) bisa bermakna *qabīlah* (قَبِيلَةٌ) dengan arti suku yang besar, bangsa besar yang bercabang dari *qabīlah* (قَبِيلَةٌ), dan *syā‘b* (شُعْبٌ) juga mempunyai arti *qabīlah* (قَبِيلَةٌ) itu sendiri (Ibn Manẓūr, 2009: 580).

Lafaz *syā‘b* (شُعْبٌ) dari akar kata *syā‘aba* (شَعَبَ) mempunyai dua arti, ada yang berarti bangsa atau kumpulan, ada yang berarti cabang atau pecahan. Ibn Manẓūr dalam kitab *Lisān al-‘Arāb* menyorot lafaz *syā‘b* (شُعْبٌ) dengan menyertakan syair Arab yang yang dinisbatkan kepada Labid bin Rabi‘ah dan Sa‘ādah bin Juayyah.

(Ibn Manẓūr, 2009a: 579) تَسْلُبُ الْكَانِسَ لَمْ يُؤَرْ هَمَّا شُعْبَةُ السَّاقِ إِذَا الظَّلُّ عَقَلَ

Sang unta menempati tempat berteduhnya kancil hingga tak terlihat cabang pohonnya ketika naungan itu tiba.

(Ibn Manẓūr, 2009: 580) هَجَرَتْ غَضُوبٌ وَحُبٌّ مَنْ يَتَحَبَّبُ وَعَدَتْ عَوَادٍ دُونَ وَلِيِّكَ تَشَعَّبُ
Perempuan bernama Gadūb itu telah pergi, padahal hati mencintainya, ada saja sesuatu yang memisahkan untuk dekat dengannya.

Dari beberapa definisi di atas, secara bahasa lafaz *syā‘b* berarti bangsa atau kumpulan, dan bisa berarti suku, serta mempunyai arti cabang atau pecahan. Pada teks Yahudi dan Nasrani lafaz *syā‘b* disebutkan sebagaimana berikut.

وَقَالَ الرَّبُّ: هُوَذَا شَعْبٌ وَاحِدٌ وَلِسَانٌ وَاحِدٌ لِّجَمِيعِهِمْ، وَهَذَا اثْنَادُهُمْ بِالْعَمَلِ. وَالْآنَ لَا يَمْتَنِعُ عَلَيْهِمْ كُلُّ مَا يَتَوَوَّنُ أَنْ يَعْمَلُوهُ. سفر التكوين 11:6 (Arabic Bible Search, n.d.)

Dan Ia berfirman: “Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa untuk semuanya. Ini barulah permulaan usaha mereka; mulai dari sekarang apa pun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana.” Kejadian 11:6.

وَقَالَ الرَّبُّ إِلَهِهَ لِأَبْرَمَ: أُخْرِجْ مِنْ أَرْضِكَ، وَمِنْ أَهْلِكَ، وَمِنْ بَيْتِ أَبِيكَ، وَتَعَالِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أُرِيكَ إِيَّاهَا، وَاجْعَلْكَ لَشَعْبٍ عَظِيمٍ، وَأُبَارِكْكَ وَارْفَعْ اسْمَكَ، وَتَكُونُ مُبَارَكًا (At-Taurāh, 2007: 125)

Dan Tuhan berkata kepada Abram: “Pergilah dari negerimu, dan dari keluargamu, dan dari rumah ayahmu, dan pergilah ke negeri yang akan Kuperlihatkan kepadamu, dan Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau, serta membuat namamu masyhur, dan engkau akan menjadi berkat.”

Dari teks Yahudi dan Nasrani di atas, bahwa lafaz *syā‘b* berarti bangsa. Hal ini menunjukkan adanya persamaan arti dari lafaz *syā‘b* antara teks Alquran dengan teks-teks yang mengitari Alquran seperti teks Yahudi dan Nasrani.

Sedangkan lafaz *qabā’il* (قَبَائِلٌ) termaktub hanya satu kali dalam Alquran, yaitu dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13. Lafaz *qabā’il* (قَبَائِلٌ) adalah bentuk jamak dari *qabīlah* (قَبِيلَةٌ) yang berarti suku. *Qabīlah* (قَبِيلَةٌ) juga bisa berarti keturunan dari moyang yang satu. Al-Zajjaj mengumpamakan lafaz *qabā’il* (قَبَائِلٌ) dari sebuah pohon adalah ranting-ranting yang juga bagian dari golongan pohon, sementara Abū al-‘Abbās berpendapat bahwa *qabā’il* (قَبَائِلٌ) merupakan kumpulan dari beberapa *qabīlah*, dan kumpulan dari beberapa *qabīlah* itu disebut *syā‘b* (شُعْبٌ) berarti bangsa (Ibn Manẓūr, 2009: 645).

Para mufasir dan ahli bahasa berbeda pandangan mengenai arti dari *syū‘ūb* (شُعُوبٌ) dan *qabā’il* (قَبَائِلٌ) dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13, di antaranya adalah:

Table 2. Arti kata *syū‘ūb* dan *qabā’il* dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 menurut mufasir

No.	Nama Mufasir	Arti <i>Syū‘ūb</i>	Arti <i>Qabā’il</i>
1.	Abdullah Ibn Abbas	- afkhadz, atau kumpulan dari <i>qabā’il</i> (Muḥammad bin Ya‘qūb, n.d.: 324)	- Kumpulan dari beberapa suku atau <i>qabīlah</i> (Muḥammad bin Ya‘qūb, n.d.: 324)
2.	Abu Zakariya Yahya al Farra’	- <i>Syū‘ūb</i> yaitu lebih besar dari <i>qabā’il</i> , kumpulan dari beberapa <i>qabīlah</i> (Al-Farrā’, 1983: 72)	- <i>Qabā’il</i> yaitu lebih besar dari afkhadz (Al-Farrā’, 1983: 72)
3.	Ibn Jarīr at-Ṭabarī	- Bangsa yang memiliki hubungan	- Bangsa yang memiliki hubungan

		jauh antara satu dengan yang lainnya, seperti	dekat antara satu dengan yang lainnya, seperti
		Mudhor, Rabi'ah (Aṭ-Tabarī, 1988: 397)	Tamim dari Mudhor dan Bakar dari Rabi'ah (Aṭ-Tabarī, 1988: 397)
4.	Ibn Kašīr	- <i>Syu 'ūb</i> lebih umum dan lebih besar dari <i>qabā'il</i> (Ibn Kašīr, 2017: 674)	- <i>Qabā'il</i> lebih kecil dari <i>syu 'ūb</i> (Ibn Kašīr, 2017: 674)
5.	Abū al-Qāsim Muḥammad az-Zamakhsyarī	- Kumpulan dari beberapa <i>qabīlah</i> (Az-Zamakhsyarī, 2009: 365)	- Bagian dari <i>syu 'ūb</i> (Az-Zamakhsyarī, 2009: 365)
6.	Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī	- Mufradnya adalah <i>syā'b</i> yaitu bangsa besar yang terhubung pada satu kakek, seperti Rabi'ah dan Mudhor (Al-Marāḡī, 2010: 194)	- Kelompok yang lebih kecil dari <i>syā'b</i> , seperti Bakar dari Rabi'ah, dan Tamim dari Mudhor (Al-Marāḡī, 2010: 194)
7.	Wahbah az-Zauhailī	- Bangsa yang besar, terkumpul dari beberapa suku - Jamak dari <i>syā'b</i> , yaitu kumpulan manusia yang memiliki tanah air yang khusus atau dari keturunan yang satu seperti Rabi'ah, dan Mudhor (Az-Zuhaili, 2011: 248)	- Bentuk jamak dari <i>qabīlah</i> - Suatu kelompok yang lebih sedikit dari jumlah <i>syu'ub</i> (Az-Zuhaili, 2011: 248)
8.	‘Ālī aṣ-Ṣabūnī	- <i>Syu 'ūb</i> yaitu menghimpun beberapa <i>qabīlah</i> (Aṣ-Ṣabūnī, 2009: 219)	- <i>Qabā'il</i> menghimpun beberapa Bathn dan Fakhdz (Aṣ-Ṣabūnī, 2009: 219)
9.	M. Quraish Shihab	- Digunakan untuk menunjukkan kumpulan dari	- <i>Qabā'il</i> biasa diterjemahkan suku yang merujuk

sekian *qabīlah*
(Shihab, 2020: 261)

pada satu kakek
(Shihab, 2020: 261)

Source: Tafsir-tafsir Alquran masa klasik, pertengahan, dan kontemporer.

Berdasarkan tabel 2 ini, dapat dipahami bahwa kata *syu'ūb* (شُعُوبًا) berarti arti kumpulan dari sekian *qabīlah* dan terhimpun dalam satu keturunan yang sama, serta menempati tanah air atau wilayah tertentu di bumi. Sedangkan kata *qabā'il* (قَبَائِلُ) berarti suku-suku yang merujuk pada kakek, dan suatu kelompok yang lebih kecil dari *syu'ūb* (شُعُوبًا).

Di dalam kehidupan bangsa Arab, ada tingkatan keturunan yang terhimpun dari yang terbesar hingga terkecil, yang terbagi dalam tujuh tingkatan sebagaimana berikut:

Tabel 3. *Ṭabaqat* atau Tingkatan Keturunan dalam Kehidupan Bangsa Arab

No.	<i>Ṭabaqat</i>	Arti	Contoh
1.	<i>Syu'ūb</i> atau <i>Sya'b</i>	Sering kali diterjemahkan dengan arti bangsa, juga digunakan untuk menunjukkan kumpulan dari sekian <i>qabīlah</i> .	Khuzaimah
2.	<i>Qabā'il</i> atau <i>Qabīlah</i>	Biasa diterjemahkan suku, yaitu kumpulan manusia yang merujuk pada satu kakek.	Kinānah dari Khuzaimah
3.	<i>'Amair</i> atau <i>'Imarah</i>	<i>'Imarah</i> adalah bagian dari <i>qabā'il</i> , yaitu suku yang terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga.	Quraisy dari Kinānah
4.	<i>Buṭun</i> atau <i>Baṭn</i>	Sekian banyak kelompok yang menjadi bagian dari <i>'imarah</i> .	Quṣay dari Quraisy
5.	<i>Afkhaḥ</i> atau <i>Fakhḥ</i>	<i>Afkhaḥ</i> merupakan bagian dari <i>Buṭun</i> .	'Abd Manaf dari Quṣay
6.	<i>Faṣā'il</i> atau <i>Faṣīlah</i>	Kelompok atau keluarga yang masuk bagian dari <i>Afkhadz</i> .	Hasyim dari 'Abd Manaf
7.	<i>'Asyair</i> atau <i>'Asyirah</i>	Himpunan keluarga kecil yang menjadi bagian dari <i>faṣīlah</i> .	Al-'Abbas dari Hasyim

Source: (Al-Marāḡī, 2010: 194)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa himpunan paling kompleks dan besar dalam tingkatan keturunan adalah *sya'b* (شُعْبَة), baru setelahnya himpunan yang lebih kecil dari *sya'b* (شُعْبَة) ialah *qabīlah* (قَبِيلَة) atau suku, hingga ke himpunan kelompok yang lebih kecil lagi *'imarah*, *baṭn*, *fakhḥ*, dan berakhir di himpunan keluarga terkecil.

Signifikansi Historis (*al-Maghzā at-Tārīkhī*)

Analisis historis merupakan langkah kedua dalam pencarian makna ayat menggunakan kacamata *ma'nā-cum-maghzā*. Sebagaimana analisis linguistik, analisis historis terdapat dua konteks yang harus diperhatikan, yaitu analisis historis mikro dan makro. Konteks historis mikro adalah kejadian yang menjadi latar belakang dari turunnya suatu ayat atau biasa disebut sebagai *asbāb an-nuzūl*. Sedangkan konteks historis makro adalah keadaan, situasi atau kondisi di Arab pada masa pewahyuan Alquran (Syamsuddin, 2017: 142).

Dalam konteks historis mikro, QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 ini turun berkenaan dengan setidaknya empat kejadian. *Pertama*, berkenaan dengan Abu Hindun yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Nabi Muhammad meminta kepada Bani Bayaḍah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hindun. Akan tetapi, mereka menolak dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka (As-Suyūṭī, 2014: 242).

Kedua, ayat ini turun berkenaan dengan diskriminasi terhadap sahabat rasulullah -Bilāl bin Rabah. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Usaid ibn Abī al-Is berkomentar ketika Bilāl mengumandangkan azan di Ka'bah dengan komentar "Alhamdulillah ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini." Sedangkan sebagian yang lain berkomentar "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk azan?" Selaras seperti perkataan Ibnu Hatim, dia meriwayatkan dari Ibnu Abi Malikah, ia mengatakan; Tatkala hari pembebasan kota Makkah, Bilal kemudian naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan azan. Sebagian orang berkata, "Bukankah itu adalah hamba sahaya berkulit hitam yang azan di atas Ka'bah?" Sebagian lagi berkata, "Apabila Allah marah, maka Allah akan mengganti dengan yang lainnya." Maka Allah menurunkan ayat, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (yakni Adam dan Hawa), dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (As-Suyūṭī, 2002: 242).

Ketiga, Ibn 'Abbās berkata bahwa ayat ini turun mengenai Šābit bin Qais dan ucapannya mengenai seorang lelaki yang enggan bergeser untuk memberikan tempat kepadanya, Šābit berkata "Ibn Fulanah". Rasulullah saw. bertanya, "Siapa yang menyebut Fulanah?" Šābit berdiri dan berkata, "Saya ya Rasulullah saw." Beliau bersabda, "Lihatlah wajah-wajah mereka." Lalu ia melihat (seakan mengamati mereka). Beliau bertanya, "Apa yang kamu lihat, hai Šābit?" Šābit menjawab, "Aku melihat ada yang putih, kemerahan, dan ada pula yang hitam." Beliau bersabda, "Kamu tidak boleh melebihkan (memandang yang lebih utama dari mereka) kecuali dari sudut pandang agama dan ketakwaannya." Lalu turun QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 (An-Naisaburi, 2014: 620).

Keempat, Yāzid bin Sajah berkata, pada suatu hari Rasulullah saw. berjalan melewati pasar di Madinah. Tiba-tiba ada seorang pelayan hitam (*gulām aswād*) berdiri memanggil beliau. Si *gulām* berkata, "Siapakah yang bersedia membeli aku dengan satu syarat?" Ditanyakan, "Apa syarat itu?" Dia menjawab, "Dia tidak melarang aku melakukan salat maktubah secara berjamaah di belakang Rasulullah." Lalu ada seseorang yang membelinya dengan kesediaan memenuhi syarat tersebut. Selanjutnya setiap waktu salat fardu. Rasulullah saw. melihat dia selalu berjamaah di belakang beliau. Pada suatu hari si *gulām* tidak kelihatan, lalu beliau bertanya kepada sahabat,

“Di mana si gulām?” Dijawab, “Dia sakit panas ya Rasulullah.” Beliau bersabda kepada para sahabat. “Marilah kita menjenguknya.” Maka mereka berangkat mengunjunginya. Beberapa hari kemudian, karena belum melihatnya, beliau bertanya pada sahabatnya, “Bagaimana keadaan si gulām?” Ia menjawab, “Dia semakin sakit, bahkan sakitnya semakin parah dan kritis.” Dan ternyata dia meninggal pada saat itu. Rasulullah saw. menyuruh untuk memandikan, mengafani, dan memakamkannya. Perhatian beliau kepada si gulām itu menimbulkan kecemburuan bagi para sahabatnya, seakan begitu besar urusan si gulām. Orang-orang Muhajirin berkata, “Kami tinggalkan kampung halaman kami, harta benda, dan keluarga kami, tapi belum pernah terlihat seseorang di antara kami yang di masa hidupnya, sakit dan matinya sebagaimana apa yang terjadi pada si gulām.” Orang-orang Ansar berkata, “Kami menyambut nabi saw., menolong, dan membantunya dengan harta benda kami, tetapi beliau lebih memilih si hamba Habasyi daripada kami.” Lalu Allah menurunkan QS. Al-Hujurāt [49]: 13. Yakni, kamu semua adalah berasal dari keturunan seorang bapak (Adam) dan dari seorang ibu (Hawa). Dan aku melihat keutamaan di antara mereka adalah dari sudut ketakwaannya (An-Naisaburi, 2014: 622).

Berdasarkan riwayat-riwayat *asbāb an-nuzūl* di atas, dapat diketahui bahwa QS. Al Hujurat [49]: 13 memiliki empat *asbāb an-nuzūl*. *Pertama*, Ayat ini turun berkaitan dengan Abu Hindun. *Kedua*, ayat turun berkaitan dengan diskriminasi terhadap sahabat Rasulullah saw -Bilāl bin Rabah, saat mengumandangkan azan kala peristiwa *fath makkah*. *Ketiga*, ayat turun berkaitan dengan Šābit bin Qais. *Keempat*, berkaitan dengan budak hitam (*gulām aswād*) dari Habasyi. *Asbāb an-nuzūl* dengan riwayat pertama dan kedua lebih populer atau banyak digunakan di kalangan mufasir, seperti Ibn Jarīr at-Ṭabarī, Ibn Kašīr, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, ‘Ālī aṣ-Ṣabūnī, dan M. Quraish Shihab. Hal ini disebabkan atas sanad yang sahih dari riwayat tersebut. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa satu ayat bisa turun lebih dari satu kali dengan sebab berbeda. Terlepas dari persoalan beberapa *asbāb an-nuzūl* dari QS. Al Hujurat [49]: 13, keseluruhan *asbāb an-nuzūl* tersebut memiliki makna, bahwa Allah Swt. menciptakan keberagaman di antara makhluk-Nya tidak untuk dihakimi, didiskriminasi, tidak untuk saling membangga-banggakan nasab dan derajat. Melainkan untuk saling memahami, dipahami, dan untuk saling kenal-mengenal. Serta pembeda di antaranya adalah ketakwaan kepada Allah Swt. (Chozin & Azalia Wardha Aziz, 2024: 26).

Dilihat dari konteks historis makro, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa bangsa Arab terkotak-kotakkan oleh berbagai macam kabilah atau suku. Hubungan seseorang dengan saudara, kerabat-kerabat, serta lingkungannya sangatlah kental dan kuat. Mereka hidup dan mati dengan semangat fanatisme kesukuan. Semangat untuk bersatu sesama suku sudah mengakar kuat menambah fanatisme tersebut. Sistem sosial yang dipakai oleh mereka adalah fanatisme rasial (Al-Mubarakfūrī, 2021: 89).

Fanatisme rasial inilah yang menjadikan bangsa Arab memiliki hubungan yang berantakan antara satu suku dengan suku yang lain. Perselisihan perorangan, masalah antar individu, seperti diskriminasi ras bisa menimbulkan konflik suku. Bahkan konflik perorangan tersebut hampir selalu berakhir dengan adanya konflik antar suku. Solidaritas kuat inilah yang akhirnya membawa hubungan interaksi antarsuku bangsa Arab ke arah yang ekstrem, dimulai oleh konflik perorangan dan diakhiri dengan adanya peperangan antar suku (Hana, 2020: 123).

Faktor yang juga memengaruhi bangsa Arab adalah lingkungan geografis. Mereka hidup di tempat kering dan gersang yang membutuhkan usaha lebih untuk

hidup. Kondisi geografis seperti ini yang memengaruhi psikologis mereka dan pada akhirnya membentuk karakter bangsa Arab menjadi pribadi yang sangat pemberani dan ingin selamat untuk bertahan hidup dari serangan musuh yang datang dari luar (Istikomah & Dzul Fikar Akbar Romadhon, 2019: 6).

Selain itu, dalam tata pergaulan sosial, meskipun dikenal sebagai orang yang keras dan kejam pada musuh-musuhnya, orang Arab merupakan sahabat yang ramah dan setia terlebih persoalan kesukuan. Namun persaingan tajam untuk mendapatkan penghidupan menjadi unsur utama pemicu konflik, membelah masyarakat Arab gurun menjadi beragam suku yang gemar berperang, tetapi kesadaran bersama untuk saling membantu dalam menghadapi kondisi alam yang keras dan tidak bersahabat telah menumbuhkan kepentingan bersama untuk saling membantu dan menjalankan kebaikan (Hitti, 2006: 31).

Kendati fanatisme rasial yang dianut oleh bangsa Arab menjadikan hubungan antar suku berantakan. Terdapat kebiasaan yang sudah ada dan berlaku di kalangan bangsa Arab yang meminimalisir adanya konflik tersebut. Dalam kondisi tertentu, suku-suku yang awalnya berbeda pada akhirnya saling merangkul, bersatu dan saling loyal antarsatu dengan yang lainnya (Al-Mubarakfūrī, 2021: 90).

Konteks historis makro yang dipaparkan di atas memberikan pemahaman baru pada kita bahwa sebelum turunnya Alquran bangsa Arab sudah memiliki hubungan yang kuat dalam lingkup suku. Namun, di samping itu, hubungan antarsuku dengan suku lainnya dikatakan berantakan. Hubungan semacam ini terus-menerus terbawa sampai Alquran diturunkan dan bahkan sampai periode Madinah. Dengan turunnya ayat ini menjadi penegas kepada orang-orang pada masa itu yang notabene kebanyakan dari bangsa Arab bahwa mereka adalah saudara, yang terhimpun dalam satu bangsa, dan satu keturunan yang sama.

Analisis Signifikansi Fenomena Dinamis (*al-Maghzā al-Mutaḥarrik al-Mu'āṣir*)

Setelah melakukan analisis linguistik dan historis dari QS. Al-Hujurat [49]:13, selanjutnya menentukan *maghzā al-Mutaḥarrik al-Mu'āṣir* dari ayat tersebut. *Maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir* adalah pesan utama yang ada dalam suatu ayat. Pada tahap ini proses penentuannya harus melewati dua analisis, yaitu analisis linguistik dan historis, pada bagian ini peneliti mencoba mengkontekstualisasikan *maqṣad*, atau *magzā al-āyah* untuk konteks kekinian (Syamsuddin, 2017: 143). Dengan berbekal dua analisis tersebut, *maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir* dari QS. Al-Hujurāt [49]: 13 adalah sebagai berikut:

1. Penegasan bahwa semua manusia sama derajat kemanusiaannya

Penggalan pertama dari QS. Al-Hujurāt [49]: 13 ini menegaskan bahwa semua manusia sama derajat kemanusiaannya di sisi Allah. Tidak ada manusia yang saling membanggakan tentang keturunan, nasab, jabatan, atau suku. Tidak ada perbedaan antara seorang manusia atau antara satu suku dengan suku yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, yang akhirnya mengantarkan pada kesimpulan dari penggalan akhir ayat ini, yakni “*yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.*”

Persamaan derajat kemanusiaan ini, mengarah juga pada prinsip bahwa kebangsaan menuntut persamaan. Manusia dihimpun oleh bangsa-bangsa, dan setiap bangsa dihimpun oleh berbagai etnis dan suku, semua itu sama dan berhak memperoleh rasa aman, ketenangan jiwa, dan hidup dalam konteks kebangsaan. Jadi,

semua manusia di dalam satu bangsa terhubung dalam ikatan persaudaraan yang berdasar pada kesamaan berkebangsaan yang harus dibangun dengan saling memberikan rasa aman kepada saudara-saudaranya.

Di Indonesia, sekilas semua penduduknya memiliki ikatan persaudaraan yang kuat. Namun, ketika berusaha masuk lebih dalam, penduduk Indonesia terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok, etnis, dan suku. Persaudaraan antarkelompok, etnis, dan suku ini harus saling terjaga karena semuanya memiliki kedudukan yang sama sebagai warga negara sekaligus sebagai manusia. Penegasan QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 tentang persamaan derajat kemanusiaan perlu untuk disadari oleh masyarakat Indonesia untuk menciptakan suasana berbangsa dan bernegara yang tenang, tenteram, harmonis, dan penuh toleransi dalam keberagaman kelompok, etnis, dan suku.

2. Penegasan tentang urgensi persaudaraan sebangsa

Masyarakat pada umumnya, sangat menjaga persaudaraan atas dasar kesamaan garis keturunan atau biasa disebut saudara senasab. Namun, ketika makna *syu'ūb* dan *qabā'il* dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 diperhatikan secara mendalam, akan melahirkan pemahaman bahwa bukan hanya persaudaraan senasab yang harus dijaga sementara yang lain tidak. Namun, persaudaraan sebangsa, persaudaraan antar kelompok, etnis, dan suku juga harus saling menjaga satu sama lainnya.

QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 turun dalam rangka menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, terikat dalam ikatan persaudaraan sesuku dan sebangsa, tidak hanya dibatasi dalam hubungan sedarah atau senasab saja.

3. Toleransi dalam menghadapi setiap perbedaan

Perbedaan antar individu dan kelompok merupakan hal yang niscaya, apalagi dalam kelompok besar seperti antar etnis atau suku. Konteks historis mikro dari QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 ini adalah adanya diskriminasi dalam diri sahabat Rasulullah terhadap sahabat lainnya yang berbeda (dari segi derajat dan ras) daripada dirinya. Ayat tersebut turun untuk menegaskan bahwa mereka (para sahabat) memiliki derajat kemanusiaan yang sama. Tidak ada yang lebih unggul antara ras yang satu dengan ras lainnya, tidak ada yang lebih tinggi derajatnya antara suku yang satu dengan suku lainnya. Ditelisik dari konteks historis makro, bangsa Arab sebenarnya sudah memiliki rasa persatuan dan persaudaraan yang kuat. Namun karena rasa ini diiringi dengan fanatisme rasial, pada akhirnya menjadikan bangsa Arab terkotak-kotak oleh *qabā'il* atau suku.

Dari dua konteks historis mikro dan makro ini, QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 menekankan adanya sifat tenggang rasa dalam sebuah hubungan antarbangsa, antarsuku, dan antar individu dalam hal yang terkait dengan perbedaan. Sifat tenggang rasa ini berasal dari adanya sikap berbangsa dan bernegara dengan baik, dengan menunjukkan sikap toleransi antar individu, antarsuku, dan juga antar umat beragama.

Indonesia sebagai negara yang mengakui enam agama (Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu). Mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam, tentu tidak terlepas dari adanya perbedaan di dalamnya. Jika sikap berbangsa dan bernegara diterapkan dengan baik, seperti saling tolong-menolong, saling kenal-mengenal, dan bersikap toleransi dalam

menghadapi setiap perbedaan yang ada, maka keharmonisan setiap penganutnya akan terjaga dan hidup akan terasa tenteram dan damai.

Ketiga poin yang disebutkan di atas merupakan pesan utama yang ada di dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 sekaligus merupakan konsep berbangsa. Jika suatu bangsa, semua masyarakatnya didasari rasa persaudaraan sebangsa dengan tiga pesan utama di atas disadari, dipahami, dan diaplikasikan maka hidup yang harmonis akan didapatkan.

D. KESIMPULAN

Interpretasi terhadap QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 memiliki beragam makna dan pesan yang terkandung dalam ayat. Pesan atau makna ayat bersifat luas dan tidak terbatas pada pemaknaan sebagai dasar toleransi, saling mengenal, kesetaraan gender, integrasi sosial, namun juga bermakna kebangsaan. Hal ini berdasarkan QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 yang memiliki tiga kata kunci sebagai unsur yang menghasilkan kesatuan makna ayat. Tiga kata kunci tersebut yaitu manusia (*an-nās*), bangsa-bangsa (*syu'ūb*), dan suku-suku (*qabā'il*). Manusia (*an-nās*) berdasarkan beberapa penafsiran mengarah pada makna orang-orang yang hidup di suatu tempat dan keadaan. Sedangkan bangsa-bangsa (*syu'ūb*) memiliki arti kumpulan dari sekian *qabīlah* dan terhimpun dalam satu keturunan yang sama, atau bermakna kumpulan manusia yang menempati tanah air atau wilayah tertentu di persada bumi. Sementara, suku-suku (*qabā'il*) berarti suku-suku yang merujuk pada satu kakek, atau berarti suatu kelompok yang lebih kecil dari *syu'ūb*.

Berdasarkan analisis historis terhadap QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13, dari konteks historis mikro ada empat *asbāb an-nuzūl* terkait ayat ini. *Pertama*, berkenaan dengan Abū Hindun yang ingin dinikahkan dengan salah satu putri Bani Bayadah, tetapi mereka menolaknya. *Kedua*, berkenaan dengan diskriminasi terhadap sahabat Rasulullah, yaitu Bilal bin Rabah. *Ketiga*, terkait sahabat Rasulullah saw., yaitu Tsabit bin Qais dan ucapannya yang meremehkan seorang lelaki yang enggan bergeser untuk memberikan tempat padanya. *Keempat*, ayat ini turun berkaitan dengan seorang pelayan hitam (*gulām aswād*) yang sangat diperhatikan oleh Rasulullah saw. sehingga mengakibatkan kecemburuan dari sahabat Muhājirīn dan Anṣār. Berbekal analisis linguistik dan historis dari QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13, terdapat tiga poin sebagai *maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir* dari ayat tersebut. *Pertama*, penegasan bahwa semua manusia sama derajat kemanusiaannya. *Kedua*, penegasan tentang urgensi persaudaraan sebangsa. *Ketiga*, toleransi dalam menghadapi setiap perbedaan. Tahap intertekstualitas merupakan tahap tersulit dari implementasi teori hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā*. Hal ini dikarenakan akses yang terbatas terhadap literatur teks yang mengitari Alquran, seperti syair-syair Arab serta teks-teks Yahudi dan Nasrani.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bāqī, M. F. ‘Abd. (1364). *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān al-karīm*. Dār al-Kutub al-Miṣriyah.
- Al-Farrā’, A. Z. Y. bin Z. (1983). *Ma ‘ānī al-Qur‘ān*. al-Mazra‘ah Bināyah al-Īmān.
- Al-Khuli, A., & Abu Zaid, N. H. (2004). *Metode Tafsir Sastra* (K. Nahdiyyin (Trans.)). Adab Press.
- Al-Marāgī, A. M. (2010). *Tafsīr al-Marāgī* (Vol. 9). Dār al-Fikr.
- Al-Mubarakfūrī, Ṣafiy ar-Raḥman. (2021). *Ar-Rahiq al-Makhtum* (A. Suwandi (Trans.)). Ummul Quro.
- An-Naisaburi, A.-W. (2014). *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (M. Syamsi (Trans.)). Amelia Surabaya.
- Arabic Bible Search*. (n.d.). St.Takla.Org. Retrieved April 29, 2025, from <https://st-takla.org/Bibles/BibleSearch/search.php?q=&op=and>
- Aṣ-Ṣabūnī, ‘Alī. (2009). *Ṣafwah at-Tafāsīr* (Vol. 3). Dār aṣ-Ṣabūnī.
- As-Suyūṭī, J. ad-D. (2014). *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Alquran* (A. M. Syahril & Y. Maqasid (Trans.)). Pustaka Al-Kautsar.
- As-Suyūṭī, J. ad-D. A. ‘Abd ar-R. (2002). *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*. Muassasah al-Kutub aṣ-Ṣaḥāfiyah.
- Aṭ-Tabarī, I. J. (1988). *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur‘ān* (Vol. 1). Dār al-Fikr.
- At-Taurāh: Tarjamah ‘Arabiyyah ‘Umruha Akṣar min Alf ‘Ām*. (2007). Dār Qutaibah.
- Aulia, A. G., Mitamimah, A., & Pratiwi, H. (2023). Konflik antar Etnis di Indonesia dan Upaya Penanggulangannya. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 69–76.
- Az-Zamakhsharī, A. al-Q. M. (2009). *Tafsīr al-Kasysyāf ‘an Ḥaqāiq Giwāmiḍ at-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta’wīl* (Vol. 4). Dār al-Kutub al-Islāmī .
- Az-Zauzanī, A. ‘Abdillāh al-Ḥusain bin A. bin al-Ḥusain. (n.d.). *Syarḥ al-Mu‘allaqāt as-Sab ‘i li az-Zauzanī*. Dār aṣ-Ṣādr.
- Az-Zuhaili, W. (2011). *At-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa asy-Syarī‘ah wa al-Manhaj* (Vol. 13). Dār al-Fikr.
- Chozin, F. H., & Azalia Wardha Aziz. (2024). Trilogi Proses Integrasi Sosial dan Implikasinya Terhadap kemuliaan Berdasarkan Surah Al-Hujurat (49): 13. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* , 09(01).
- Fauzi, N. W. A. (2024). Konsep Etika Bermasyarakat dalam Alquran Perspektif Surah Al-Hujurat Ayat 13 dan Relevansinya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(10).
- Hana, M. Y. (2020). Perubahan Sosial Masyarakat di Jazirah Arab: Transformasi Kultural Ashabiyah dalam Menunjang Kekuasaan Nabi Muhammad. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(6).
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. (2009). Paradigma Ilmu Sosial Budaya: Sebuah Pandangan. *Kuliah Umum “Paradigma Penelitian Ilmu-Ilmu Humaniora”*.

- Hitti, P. K. (2006). *History of the Arabs* (R. C. Lukman & D. S. Riyadi (Trans.)). PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ibn Kašīr, ‘Imād ad-Dīn abī al-Fidā’ al-Ismā‘il. (2017). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* (Vol. 6). Dār al-Maktabah al-Islāmiyah.
- Ibn Manẓūr, M. bin M. (2009). *Lisān al-‘Arāb* (Vol. 11). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Istikomah, & Dzul Fikar Akbar Romadhon. (2019). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Umsida Press.
- Jakfar, T. M. (2016). Perspektif Alquran dan Sunnah tentang Toleransi. *Substantia*.
- Kementerian Agama. (2019). *Alquran dan Terjemahannya Kementerian Agama Edisi Penyempurnaan 2019*. LPMQ.
- Khamim, M. (2024). Wawasan Kebangsaan Perspektif Islam: Konsepsi Nasionalisme dalam Alquran. *Journal of Islamic Education Studies*, 2(2).
- Mengulik Data Suku di Indonesia*. (2024, November 17). Badan Pusat Statistik.
- Muḥammad bin Ya‘qūb, A. Ṭāhir. (n.d.). *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās*. Al-Hidayah.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKiS.
- Mustofa, M. R., & Rodiah, I. (2024). Konflik Identitas dan Budaya Antarsuku di Yogyakarta, Heterogenisasi vs Homogenisasi. *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 25(1).
- Nihayah, R. (2021). Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam Kajian QS. Al-Hujurat Ayat 13. *Syariati: Jurnal Studi Alquran Dan Hukum*, VII(02).
- Rosyidi, M. F. A. A. M. (2019). Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*, 9(2).
- Saeed, A. (2020). *Pengantar Studi Alquran* (Sulkhah & S. Syamsuddin (Trans.)). Baitul Hikmah Press.
- Ṣāwī, A. (1993). *Hāsyiyah al-‘Allāmah aṣ-Ṣāwī* (Vol. 1). Dār al-Fikr.
- Shihab, M. Q. (2013). *Al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2020). *Islam dan Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*. Lentera Hati.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Pesantren Nawasea Press.
- Syamsuddin, S. (2019). Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir. *Ṣuḥuf*, 12(1).
- Syamsuddin, S., & et.al. (2020). *Pendekatan Ma’nā cum Maghẓā atas Alquran dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Lembaga Ladang Kata.
- t.n. (2024). 5 Contoh Konflik Antarsuku yang Pernah Terjadi di Indonesia. Kumparan.Com.

- Utomo, E., & et.al. (2023). Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Surau: Jurnal of Islamic Education*, 1(2).
- Wardah, R. S. (2023). *Reinterpretasi QS. Al-Hujurāt ayat 13 dengan Menggunakan Pendekatan Ma'nā cum Maghẓā*. UIN Prof. Saifuddin Zuhri.

